

PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MEDIA SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL PADA SMK NEGERI 8 MEDAN

*Improving Students' Understanding Of Social Media In The Learning Process
In The Digital Era At State Vocational High School 8 Medan*

Beni Arbi Batubara¹, Herawati²

Universitas Deztron Indonesia, Jl. Perintis Kemerdekaan, No. 9, Medan

Corresponding Author: beniarbibatubara@udi.ac.id

Abstrak

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap media sosial dalam proses pembelajaran di era digital. Pengabdian ini dilakukan karena beberapa permasalahan yang banyak dihadapi khususnya para orang tua siswa dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua terhadap siswa dalam penggunaan media sosial di era digital. Kondisi demikian merupakan dampak sistematis akibat kurangnya pengawasan orang tua terhadap siswa karena perkembangan media sosial di era digital saat ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode dengan sistem jemput bola (peserta dikumpulkan dalam suatu ruangan aula yang kemudian dilanjutkan dengan focus group discussion). Lama pelaksanaan kegiatan kurang lebih 1 jam yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai proses evaluasi dengan melibatkan peserta (siswa) lebih kurang 90 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah diberikan diseminasi, para siswa memiliki banyak pengetahuan dan pelajaran mengenai pentingnya pemahaman kesadaran dalam penggunaan media sosial sebagai media dan sarana pembelajaran siswa di era digital.

Kata kunci: Pemahaman, Media Sosial, Era digital

Abstract

The main objective of this community service activity is to enhance students' understanding of social media in the learning process in the digital era. This service is conducted due to several issues commonly faced, especially by parents, caused by the lack of parental supervision of students in the use of social media in the digital era. Such conditions are a systematic impact due to the lack of parental supervision of students because of the development of social media in the current digital era. The method used in this community service activity is the ball-picking system method. (peserta dikumpulkan dalam suatu ruangan aula yang kemudian dilanjutkan dengan focus group discussion). (peserta dikumpulkan dalam suatu ruangan aula yang kemudian dilanjutkan dengan focus group discussion). The duration of the activity was approximately 1 hour, starting from the preparation stage, implementation, to the evaluation process, involving around 90 participants (students). The results of the activity show that after the dissemination, the students gained a lot of knowledge and lessons about the importance of understanding awareness in the use of social media as a medium and means of learning for students in the digital era.

Keywords: Understanding, Social Media, Digital Era

PENDAHULUAN

Pemahaman berasal dari kata "paham." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, paham berarti memahami. Sudaryono (2009: 50) menjelaskan bahwa "Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain." Pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat memahami kegiatan yang dilakukannya; oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, guru harus memahami apa yang diajarkannya kepada peserta didiknya.

Daryanto (2008: 106) menjelaskan bahwa “Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan yang pada umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.”

Nana Sudjana (2004: 24) mengemukakan bahwa “Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori: tingkat pertama adalah pemahaman terjemahan, yang merupakan terjemahan dalam arti yang sebenarnya; tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, serta membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan tingkat yang ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi.”

Anas Sudijono (2011: 50) menjelaskan bahwa “Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah hal tersebut diketahui dan diingat.” Dengan memahami, seseorang dapat mengetahui tentang sesuatu dan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Seorang guru dapat dikatakan memahami suatu konsep apabila ia mampu memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci mengenai hal yang diketahuinya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman terhadap media sosial mengharuskan seorang siswa untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan platform-platform yang dapat memengaruhi opini dan perilaku siswa sebagai pengguna media sosial. Pemahaman yang baik tentang media sosial dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menghindari penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat merugikan diri mereka sendiri.

Selain itu, pemahaman terhadap media sosial juga dapat membantu siswa untuk memfilter informasi yang diterima dan memilih informasi yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, siswa dapat menggunakan media sosial sebagai sarana untuk belajar, berbagi pengetahuan, dan terhubung dengan individu yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Melalui pemahaman yang mendalam tentang media sosial, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilannya dalam membangun citra diri secara positif dan memanfaatkan platform tersebut sebagai alat untuk mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan.

Media sosial telah menjadi fenomena global yang mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat. Tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman dan keluarga, tetapi juga telah merambah ke dunia pendidikan. Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi informasi dan komunikasi telah secara drastis mengubah metode pendidikan. Salah satu fenomena yang mempengaruhi cara belajar dan mengajar adalah media sosial. Media sosial kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat di berbagai belahan dunia (Boyd & Ellison, 2008).

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan media sosial juga telah memasuki dunia pendidikan, dengan semakin banyak sekolah dan lembaga pendidikan yang memanfaatkannya dalam proses pembelajaran (Junco, Heiberger, & Loken, 2011). Penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan menimbulkan beragam diskusi dan perdebatan. Sebagian kalangan melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara inovatif dan menarik, sementara yang lain mengkhawatirkan dampak negatifnya, seperti gangguan, privasi, dan risiko keamanan (Kirschner & Karpinski, 2010).

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang diangkat dalam pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana meningkatkan pemahaman dan mengoptimalkan penggunaan media sosial bagi siswa dalam proses pembelajaran di era digital.

TUJUAN

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta pengetahuan terhadap siswa dalam penggunaan media sosial dalam dunia pembelajaran yang baik dan bermanfaat. Penggunaan media sosial bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam berinteraksi, berbagi pendapat, dan menyampaikan pemikiran dengan cara terbuka dan inklusif. Oleh sebab itu, dengan adanya media sosial dalam memberikan akses kepada pengguna media sosial khususnya siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan lebih bersemangat untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui edukasi ini, siswa diharapkan memahami dalam penggunaan media sebagai

media pembelajaran di era digital dan harus dapat mengintegrasikan media sosial sebagai strategi dan sarana tambahan yang mendukung tujuan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial, atau yang sering disebut sebagai sosial media, merupakan platform digital yang memfasilitasi pengguna untuk saling berinteraksi dan membagikan konten dalam bentuk tulisan, foto, dan video. Platform ini menyediakan fasilitas untuk melaksanakan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. B.K. Lewis, dalam karyanya yang berjudul *“Social Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Students,”* yang diterbitkan pada tahun 2010, menyatakan bahwa media sosial merupakan label yang merujuk pada teknologi digital dengan potensi untuk menghubungkan semua orang, memfasilitasi interaksi, serta memungkinkan produksi dan pembagian pesan. Selanjutnya, pada tahun yang sama, Chris Brogan, dalam bukunya yang berjudul *“Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business,”* menyebutkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang mencakup berbagai kemungkinan untuk menciptakan bentuk interaksi yang baru. Sementara itu, Dave Kerpen, dalam bukunya yang bertajuk *“Likeable Social Media,”* yang diterbitkan pada tahun 2011, mengemukakan bahwa media sosial didefinisikan sebagai suatu ruang yang mengumpulkan gambar, video, tulisan, serta interaksi dalam jaringan, baik antar individu maupun antar kelompok, seperti organisasi.

Di era digital, kehidupan manusia, mulai dari orang tua hingga anak-anak, tidak dapat dipisahkan dari media sosial. Media sosial memainkan peranan penting dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari mengirim pesan kepada teman, berbagi informasi, mencari informasi, mencari bahan pelajaran, menjalin hubungan, mencari pekerjaan, hingga menjadi sumber pendapatan. Oleh karena itu, bukanlah hal yang baru jika ada individu yang tidak mengenal atau tidak ingin tahu mengenai media sosial, bahkan ada yang menyebut media sosial sebagai salah satu kebutuhan penting bagi hampir setiap orang. Era digital ini dimulai bersamaan dengan asal usul internet modern dan pengertian media sosial saat ini, yang dipelopori oleh munculnya Advanced Research Projects Agency Network (Arpanet) pada tahun 1969. Era digital ini diciptakan oleh Departemen Pertahanan AS untuk menghubungkan para ilmuwan dari empat universitas agar dapat saling berbagi perangkat lunak, perangkat keras, dan data lainnya. Kemudian, pada tahun 1987, National Science Foundation (NSF) meluncurkan jaringan digital nasional yang lebih kuat dengan nama NSFNET. Setelah berjalan selama satu dekade, tepatnya pada tahun 1997, NSF meluncurkan platform media sosial pertamanya kepada publik. Namun, menurut The History of Social Networking di situs Digital Trends, pertumbuhan dan perkembangan internet pada sekitar tahun 1980 hingga 1990 berpotensi memperkenalkan layanan komunikasi online, seperti CompuServe, America Online, dan Prodigy. Layanan komunikasi ini berhasil menyediakan sarana bagi pengguna untuk berinteraksi melalui email, pesan papan buletin, hingga obrolan online real-time.

Salah satu pendorong lahirnya jaringan media sosial paling awal adalah Six Degrees yang diluncurkan pada tahun 1997. Six Degrees merupakan platform media sosial pertama yang memungkinkan pengguna untuk saling terhubung dengan kontak dunia nyata, misalnya dengan membuat profil dalam database. Namun, kemunculan media sosial Six Degrees ternyata hanya berumur pendek. Pada tahun 2001, dunia teknologi komunikasi kembali melakukan inovasi dengan memperkenalkan media sosial baru bernama Friendster. Berbeda dengan nasib Six Degrees, Friendster berhasil menarik jutaan pengguna hanya dengan proses pendaftaran alamat email dan jaringan online dasar. Sebagai salah satu bentuk awal lain dari layanan komunikasi media sosial, weblog atau blog bernama Livejournal mulai mendapatkan perhatian dan popularitas tinggi setelah diluncurkan pada tahun 1999. Beberapa tahun kemudian, platform penerbitan Blogger, yang dikembangkan oleh perusahaan teknologi Pyra Labs, secara resmi dibeli oleh Google pada tahun 2003. Pada tahun 2002, layanan jejaring sosial yang bernama LinkedIn berhasil menarik perhatian banyak pengguna. Media sosial ini didirikan khusus untuk para profesional yang sedang mengembangkan karir mereka. Selama hampir dua dekade, LinkedIn telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu media sosial terkemuka di dunia, dengan lebih dari 675 juta pengguna. Saat ini, LinkedIn tetap menjadi situs media sosial utama bagi individu yang ingin mencari pekerjaan serta bagi perusahaan yang tengah mencari sumber daya manusia.

Di antara layanan jejaring sosial lainnya, Myspace berhasil diluncurkan pada tahun 2003 dan menjadi salah satu situs web yang paling banyak dikunjungi di dunia pada tahun 2006. Media sosial ini menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk saling berbagi musik secara langsung di halaman profil mereka. Namun, pada tahun 2008, dominasi Myspace berhasil dikalahkan oleh Facebook. Sebagai salah satu raksasa di dunia internet, Google juga pernah mencoba meluncurkan media sosial pada tahun 2012 dengan nama Google+. Akan tetapi, media sosial ini tidak memiliki umur yang panjang setelah dilaporkan melakukan pelanggaran keamanan data yang melibatkan sekitar 500.000 penggunaanya.



Gambar 1. Pemaparan materi tentang pentingnya pemahaman siswa terhadap media sosial dalam proses pembelajaran di era digital.

Manfaat Penggunaan Media Sosial bagi siswa dalam proses Pembelajaran di era digital yakni:

1. Meningkatkan partisipasi siswa. Melalui platform media sosial, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berbagi pendapat, dan menyampaikan pemikiran mereka dengan cara yang lebih terbuka dan inklusif. Hal ini dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membangun rasa percaya diri terhadap proses belajar.
2. Mendorong kolaborasi antara siswa. Dalam lingkungan media sosial, siswa dapat bekerja sama (team), berdiskusi, dan saling memberikan umpan balik secara online. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperluas pemahaman mereka tentang materi pembelajaran (Boyd & Ellison, 2008). Selain itu, media sosial juga memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan. Melalui platform media sosial, siswa dapat mengakses materi pembelajaran, video edukatif, dan sumber belajar lainnya yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang topik tertentu. Ini membuka pintu bagi pembelajaran yang mandiri dan memungkinkan siswa untuk belajar di luar lingkungan kelas (Kirschner & Karpinski, 2010).
3. Meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Dalam lingkungan yang akrab dan terhubung secara sosial, siswa cenderung lebih bersemangat untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Media sosial dapat memberikan konteks yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna bagi mereka (Hew & Cheung, 2014).



Gambar 2. Edukasi tentang pentingnya pemahaman siswa terhadap media sosial dalam proses pembelajaran di era digital.

Meskipun memiliki manfaat yang signifikan, penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran di era digital juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Tantangan penggunaan media sosial bagi siswa dalam proses pembelajaran di era digital, yaitu:

1. Media sosial menjadi sumber gangguan bagi siswa, karena dapat mengalihkan perhatian mereka dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak mengganggu fokus dan konsentrasi siswa (Boyd & Ellison, 2008).
2. Penggunaan media sosial menimbulkan potensi risiko privasi dan keamanan. Data pribadi siswa dapat terekspos dan disalahgunakan melalui platform media sosial. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pemahaman yang jelas tentang penggunaan media sosial yang baik bagi siswa mengenai pentingnya melindungi privasi mereka secara online (Kirschner & Karpinski, 2010).
3. Kesenjangan digital mengacu pada fakta bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan konektivitas internet. Hal ini dapat menciptakan disparitas dalam aksesibilitas dan partisipasi siswa dalam penggunaan media sosial terkait pembelajaran (Hew & Cheung, 2014).
4. Kurangnya pengelolaan yang efektif menunjukkan pentingnya pemahaman yang baik tentang pengelolaan dan pengawasan penggunaan media sosial di lingkungan pembelajaran. Ini mencakup pemantauan aktivitas siswa, pengaturan kebijakan penggunaan yang tepat, serta pemberian pelatihan kepada siswa tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab (Junco et al., 2011).



Gambar 3. Pengabdian masyarakat tentang peningkatan pemahaman siswa terhadap media sosial dalam proses pembelajaran di era digital di SMK Negeri 8 Medan.

Untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran di era digital, siswa perlu mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan media sosial dengan strategi pembelajaran yang relevan. Pendekatan yang efektif melibatkan integrasi media sosial sebagai alat tambahan yang mendukung tujuan pembelajaran. Siswa perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media sosial dengan cara yang relevan dan bermakna bagi mereka.
2. Mengadopsi kebijakan dan pedoman penggunaan media sosial. Siswa perlu mengembangkan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan media sosial, termasuk aturan privasi, keamanan, dan etika. Kebijakan ini harus dipahami dan diikuti oleh semua pihak terkait.
3. Mengikuti pelatihan dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Siswa harus memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, mencakup aspek privasi, keamanan, dan etika daring. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan pelatihan yang sesuai untuk penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Media Sosial dalam Proses Pembelajaran di Era Digital" pada SMK Negeri 8 Medan telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Tujuan dari pengabdian masyarakat di SMK Negeri 8 Medan ini antara lain adalah mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap media sosial dalam proses pembelajaran di era digital. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan media sosial ke dalam strategi pembelajaran yang relevan, mengadopsi kebijakan dan pedoman penggunaan media sosial, serta mengikuti pelatihan dan penyuluhan mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D., & Ellison, N. B. (2008). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2014). The use of Web 2.0 technologies in K-12 and higher education: The search for evidence-based practices. *Educational Research Review*, 12, 40-57.
- Junco, R., Heiberger, G., & Loken, E. (2011). The effect of Twitter on college student engagement and academic performance. *Journal of Computer Assisted Learning*, 27(2), 119-132.
- Kirschner, P. A., & Karpinski, A. C. (2010). Facebook® and academic performance. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1237-1245.